

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebagai penguat penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan penguat dalam penelitian ini yang pertama yaitu penelitian yang di ambil dari Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Sjamsudin et al., 2024 : 69-81). Penelitian ini dilakukan oleh Achmad Sjamsudin, Adib Luaiyan, Nuril Hidayatus S, Dian Arsista, dan Noviatul Laili F dengan judul “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ: Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an di Desa Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo”. Menunjukkan bahwa strategi pengajaran dalam TPQ memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri. Pilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif, yang akan membuat santri lebih mudah memahami dan menguasai bacaan Al-Qur’an. Di wilayah Sawocangkring, pendekatan seperti Iqra’, talaqqi, dan tilawah digunakan dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan masing-masing santri untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Penyesuaian strategi ini juga membantu mengatasi masalah pembelajaran seperti perbedaan usia, tingkat literasi, dan keinginan guru untuk belajar.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, guru dapat membuat suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan menggabungkan praktik langsung dan pendekatan visual dan audio, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mampu menerapkan Al-Qur'an dengan benar dalam kehidupan nyata. Penggunaan metode yang bervariasi juga membantu mencegah kejenuhan selama proses belajar, ini membuat guru lebih fokus dan mendorong mereka untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran. Pilihan strategi pembelajaran yang tepat di TPQ memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan santri yang tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami secara mendalam maknanya, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni kedua penelitian ini menggunakan pendekatan observasi langsung untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di TPQ, respon santri atau siswa, dan hasil yang dicapai dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada kemampuan membaca secara teknis, sedangkan penelitian ini lebih menekankan hubungan antara program ekstrakurikuler TPQ dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anis Rofi Hidayah, Fitriyatul Hanifiyah, dan Fatimatuz Zahro' (A. R. Hidayah et

al., 2022 : 109-125) dengan judul “Implementasi Program BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri”. Hasil penelitiannya adalah program untuk membaca dan menulis Al-Qur’an adalah program yang sama dengan pembelajaran lainnya, yang memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar. Perencanaan program ini mencakup penerimaan murid baru, pertemuan untuk bimbingan, perekrutan pengajar BTA, serta penyusunan rencana program. Pelaksanaan BTA di MTS Darussalam dilakukan di luar jam sekolah agar hasil belajar lebih optimal. Pengajaran program ini dipandu oleh pengajar dari TPQ Darussalam menggunakan metode Allimna sebagai buku panduan, dan teknik pelaksanaannya terdiri dari cara klasikal serta individu. Dalam program BTA ini, ada tantangan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membaca huruf hijaiyah karena tidak pernah mengikuti sekolah TPQ, yang menyebabkan keterlambatan dalam memahami materi.

Evaluasi dalam program ini berfungsi sebagai indikator untuk menilai keterampilan siswa dalam belajar program BTA. Untuk mengevaluasi hasil dari program BTA, pendidik atau pembimbing wajib melakukan evaluasi atau perbaikan setiap minggu. Penilaian bagi siswa dalam program BTA dilakukan melalui ujian lisan (membaca jilid atau Al-Qur’an) dan ujian tertulis. Dengan demikian, hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pendidik dan siswa dalam belajar BTA.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni keduanya sama-sama menekankan pelaksanaan program pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an untuk meningkatkan keterampilan siswa. Dan menerapkan metode penelitian kualitatif untuk meneliti secara mendalam tentang pelaksanaan program dan tantangan yang dihadapi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dalam konteks program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), maka penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TPQ.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novi Revolina Doriza, Ngadri Yusro, dan Dina Hajjah Ristianti (Doriza et al., 2023 : 89-109) dengan judul "Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong". Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan program kokurikuler tahsin di SMA Negeri 2 Rejang Lebong telah berhasil meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Inisiatif ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membaca Al-Qur'an baik selama jam pelajaran maupun di luar waktu belajar, membangun kebiasaan membaca secara teratur, dan menginspirasi mereka untuk memperdalam pemahaman serta keterampilan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam jadwal harian, memberikan peluang untuk

fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, serta didukung oleh pengajar tahsin yang berperan penting dan strategi pembelajaran yang inklusif. Akibatnya, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kefasihan, kecepatan, dan pemahaman huruf Arab, serta memberikan efek positif terhadap penilaian diri siswa. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat kemampuan, program ini secara keseluruhan memberikan pengaruh positif. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk membantu siswa yang masih menghadapi kesulitan agar mereka dapat terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni keduanya sama-sama mempunyai tujuan yang serupa untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

★ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada siswa kelas XI, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas X.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Muh. Syata, Nur Fahmi Indriani, dan Bella Mardhatillah Sabillah (Syata et al., 2023 : 117-127) dengan judul "Penguatan Literasi Al-Qur'an Peserta Didik Sebagai Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an Peserta Didik Di SD Negeri 69 Batu Tiroa Kabupaten Bantaeng". Hasil penelitiannya adalah dapat disimpulkan bahwa memahami Al-Qur'an adalah kemampuan

individu dalam membaca Al-Qur'an, menangkap pesan atau informasi yang terdapat di dalamnya, dan menghayati arti dari setiap ayat yang dibaca, serta mencakup pendidikan moral. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten akan berpengaruh besar terhadap daya ingat atau kemampuan berpikir mengenai informasi yang diterima secara bertahap, yang pada akhirnya akan mengubah cara berpikir dalam menerima pengetahuan atau ajaran di sekolah, di rumah, dan dalam lingkungan sosial. Pelaksanaan penguatan literasi Al-Qur'an untuk meningkatkan minat baca di SD Negeri 69 Batu Tiroa sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Namun, antusiasme para siswa dalam berpartisipasi dalam literasi Al-Qur'an terlihat jelas. Tantangan yang muncul selama pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SD Negeri 69 Batu Tiroa adalah beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan belum sepenuhnya menyadari pentingnya kegiatan ini. Disarankan agar kegiatan literasi mampu mendorong minat baca Al-Qur'an secara bertahap, memberikan pujian untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam membaca Al-Qur'an, serta terkadang memberikan penghargaan untuk meningkatkan semangat siswa. Oleh karena itu, diharapkan kerjasama dari guru dan orang tua agar siswa dapat membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni keduanya sama-sama berusaha untuk meningkatkan ketertarikan membaca Al-Qur'an melalui suatu program yang sistematis dan berlandaskan pendidikan agama.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD), dengan pengamatan khusus pada pengajaran dasar seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan fase awal membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMK menggunakan pendekatan program ekstrakurikuler TPQ yang lebih terencana dan ditujukan untuk siswa kelas X.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lilis Aliyatuz Zahroh, Eli Masnawati, Cilda Thesisa Ilmawan Dzinnur, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Didit Darmawan, Tri Marfiyanto, dan Solchan Ghozali (Zahroh et al., 2024 : 21-30) dengan judul "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Minat Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak Usia Dini". Hasil penelitiannya adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan minat mengaji anak-anak usia dini adalah terbiasa dan tertarik untuk belajar membaca Al-Qur'an secara teratur, meningkatkan pemahaman tentang pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak agar nilai-nilai moral dan karakter mereka dapat berkembang lebih baik, meningkatkan rasa cinta anak-anak terhadap Islam serta membentuk sikap yang lebih religius, memperkuat hubungan antara anak-anak, orang tua, dan pendidik selama proses pengajaran Al-Qur'an, menciptakan generasi yang lebih berakhlak baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama dengan baik dapat berkembang menjadi generasi yang menghormati norma sosial, keyakinan

agama, dan potensi untuk meningkatkan kualitas lingkungan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan melibatkan anak-anak dalam pembelajaran agama sejak dini, bisa tercipta dasar yang kuat untuk generasi mendatang yang lebih beriman dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni keduanya memberikan perhatian pada peningkatan ketertarikan dalam mempelajari Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan agama yang terstruktur dan berkelanjutan. Dan menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki peranan yang signifikan bukan hanya dalam hal kemampuan membaca, tetapi juga dalam membentuk karakter religius.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih fokus meningkatkan minat mengaji Al-Qur'an dengan melibatkan orang tua, guru, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam konteks pembelajaran di luar lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada program ekstrakurikuler TPQ di lingkungan SMK.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Adawiya dan Muhammad Ruslan (Adawiya & Ruslan, 2024 : 453) dengan judul "Manajemen Program LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Dalam Peningkatan Kualitas Baca Al-Qur'an Siswa Di SMKS Dwitunggal 2 Tanjung Morawa". Hasil penelitiannya adalah program LPTQ di SMKS Dwitunggal 2 Tanjung Morawa dalam peningkatan kualitas

membaca Al-Qur'an pada siswa telah dilaksanakan dengan terencana sesuai dengan manajemen yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Pengelolaan dan administrasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMKS Dwitunggal 2 Tanjung Morawa. Di SMKS Dwitunggal 2 Tanjung Morawa, sasaran peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa telah tercapai dengan tingkat keberhasilan sebesar 80%. Selain dari pengelolaan yang efektif, peran pendukung lainnya, seperti pengawasan dari pengurus, guru, tenaga, pendidik, serta ustadz atau ustadzah yang membimbing siswa selama program LPTQ juga berkontribusi terhadap hasil dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dukungan dari keluarga, terutama peran orang tua, merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program LPTQ telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMKS Dwitunggal 2 Tanjung Morawa dengan tetap mematuhi ketentuan yang ada di lembaga tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni keduanya terletak pada perhatian yang sama terhadap upaya untuk meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an di kalangan siswa melalui program-program tertentu di sekolah menengah kejuruan. Keduanya menerapkan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam bagaimana program tersebut dapat mempengaruhi minat dan mutu bacaan Al-Qur'an pada siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengelolaan program LPTQ sebagai tempat pembinaan tilawatil Qur'an di lingkungan sekolah, dengan perhatian khusus pada aspek perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas bacaan siswa. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan program ekstrakurikuler TPQ di sekolah sebagai langkah untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an, perhatiannya lebih pada bagaimana program ini beroperasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan seberapa dalam siswa terlibat untuk meningkatkan minat mereka terhadap Al-Qur'an.

B. Kerangka Teori

1. Program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a. Pengertian Program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

★ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi didefinisikan sebagai langkah penerapan atau pelaksanaan. Istilah ini biasanya dipakai untuk mendeskripsikan suatu tindakan nyata yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, implementasi memiliki arti yang berbeda dengan pelaksanaan atau penerapan. Pelaksanaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan kegiatan yang telah direncanakan dengan memenuhi semua yang diperlukan, alat-alat yang dibutuhkan, pihak pelaksana, lokasi pelaksanaan, dan cara pelaksanaannya. Sementara itu, penerapan

lebih menentukan kepada metode, cara, dan bentuk yang termasuk dalam rangkaian pelaksanaan.

Implementasi juga dapat dipahami sebagai suatu sistem, tidak sekedar sebagai suatu tindakan tanpa adanya tingkat kematangan konsep. Tingkat kematangan konsep yang dimaksud adalah bahwa sebelum diterapkan pada aspek-aspek tertentu, penerapan harus dipastikan menjadi sebuah sistem yang terdiri atas serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan tentunya telah disesuaikan serta didasarkan pada prinsip-prinsip atau norma-norma yang relevan dengan elemen-elemen yang akan dikenainya. (Wibowo, 2023 : 78)

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dan mulia. Tanpa adanya Pendidikan, sulit bagi seorang muslim untuk menjadi hamba Allah dan pemimpin di bumi yang setia kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan dirinya sendiri dengan cara yang baik dan benar. Hanya dengan Pendidikan, seorang muslim dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan benar. Selain itu, Pendidikan juga memberi manusia kemampuan untuk bertahan dan tetap ada. Keberadaan Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan berbagai ide yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an ibarat sebuah sumber air yang tidak pernah habis saat manusia mengambil dan mendalami kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Tentu saja, hal ini tergantung pada kemampuan dan daya pikir setiap individu dan

dalam situasi apapun, Al-Qur'an akan selalu hadir secara praktis untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. (Aflah & Alwizar, 2024 : 632)

Pada dasarnya lingkungan Pendidikan yang pertama dan terpenting bagi anak-anak berasal dari keluarga mereka. Dari sudut pandang psikologis, sosok ayah dan ibu akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan cara berpikir anak. Dari sudut pandang Islam, anak adalah titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua mereka, untuk memastikan bahwa mereka menerima Pendidikan yang sehat dan memadai. Ini disebabkan karena keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar, berinteraksi, berkomunikasi, dan menanggapi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, setiap anak selalu memerlukan perhatian serta cinta dari kedua orang tuanya (Erica et al., 2021 : 137). Salah satu Pendidikan yang harus sedari kecil diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah Pendidikan mengenai Al-Qur'an.

Pendidikan dasar Al-Qur'an bagian paling penting dalam penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Mengamati dan mencermati saat ini, banyak anak yang belum dapat dianggap sebagai individu dengan karakter baik yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Tanpa dasar yang kuat, anak-anak ini rentan terpengaruh oleh budaya asing dan kebiasaan yang tidak positif. Jika sejak usia dini anak dibentuk menjadi pribadi yang memiliki nilai religius, mereka akan mampu membedakan antara yang baik dan buruk ketika dewasa nanti. Al-

Qur'an adalah pedoman hidup yang tidak akan terlupakan seiring berjalannya waktu. Anak-anak yang mendapatkan Pendidikan Al-Qur'an di masa kecil diharapkan akan menjadi individu dengan karakter yang mulia. Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan kemampuan membaca dan menulisnya. Di tingkat taman kanak-kanak, anak-anak diajari Pendidikan Qur'an dengan fokus pada keterampilan baca tulis Al-Qur'an. Para pendidik di taman kanak-kanak menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak. (Maharani & Izzati, 2020 : 1297)

Namun dalam aspek pengajaran yang berhubungan dengan Al-Qur'an, tidak semua orang tua mampu sepenuhnya membimbing anak-anak mereka. Mengingat orang tua juga memiliki berbagai keterbatasan, seperti dalam hal keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan, atau keterbatasan lainnya. Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, sekolah mempunyai program yang berkaitan dengan Pendidikan Al-Qur'an, yakni program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah institusi yang mengutamakan pengajaran nilai-nilai agama. Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dalam mengenal Allah, maka penting bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak kecil. Praktik nilai-nilai dalam Al-Qur'an dilakukan setelah mereka

menguasai kemampuan membaca dan menulis. Tujuan yang tercantum dalam peraturan pemerintah sangat sejalan dengan tahap pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, yaitu dimulai dari membaca, menulis, memahami isi, hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, TPQ berkontribusi dalam menciptakan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi unggul dan berbudi pekerti. (Maslahah et al., 2023 : 96)

b. Model Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Model pembelajaran mencerminkan keseluruhan rangkaian proses atau tahapan yang biasanya dilalui dalam serangkaian aktivitas belajar. Dalam model pembelajaran, ditunjukkan secara rinci aktivitas apa saja yang harus dilaksanakan oleh pengajar atau siswa, bagaimana urutannya, serta tugas-tugas spesifik yang harus dikerjakan oleh siswa. (Sutikno, 2019 : 52)

Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses perubahan tingkah laku siswa melalui Pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ketentuan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah dan muamalah. (Rosi & Faliyandra, 2021 : 40)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan terstruktur yang mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, termasuk dalam konteks

pembelajaran Al-Qur'an. Proses pembelajaran ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai dari ajaran Islam. Pembelajaran yang berfokus pada Al-Qur'an mendukung siswa dalam aspek ibadah dan interaksi sosial, sehingga proses belajarnya tidak terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika.

Di samping itu, dalam aspek pendidikan, ada berbagai jenis model pembelajaran yang diterapkan dan diimplementasikan di sekolah, di antaranya adalah model pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan klasikal individu. Pendekatan klasikal individu adalah metode tradisional di mana pengajar mendampingi setiap siswa secara langsung sesuai dengan kapasitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih fokus dan mendapatkan panduan yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi mereka.

Di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang, program ekstrakurikuler TPQ menggunakan model klasikal individu dan praktik langsung, dalam kegiatan ini, siswa membaca Al-Qur'an secara bergantian dengan arahan langsung dari guru dan pembina. Pendekatan ini membantu siswa untuk memperbaiki pengucapan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.

c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Metode pembelajaran Al-Qur'an menentukan pada serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan utamanya bukan hanya pada keterampilan membaca, namun juga pada pemahaman terhadap arti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam mengenai metode pembelajaran merupakan hal penting dalam pengajaran Al-Qur'an, agar pengajar dapat membimbing siswa dengan optimal dan efisien. Proses belajar Al-Qur'an merupakan bentuk yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan dibandingkan sebelumnya, di mana kemampuan ini akan bersifat permanen. (Lovinary & Rokhman, 2023 : 136)

★ Kemudian, metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan dalam program ekstrakurikuler TPQ di sekolah menggunakan metode iqra'. Metode Iqra' merupakan pendekatan yang efisien untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Metode ini diawali dengan materi yang mudah dan kemudian secara bertahap beralih ke materi yang lebih kompleks. Menerapkan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), metode ini memberi kesempatan bagi setiap pelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan mengembangkan minat mereka.

Oleh karena itu, metode ini sering digunakan sekolah-sekolah maupun di Lembaga Pendidikan informal. (Saputra et al., 2024 : 301)

d. Tahapan Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Tahapan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler TPQ di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang dilaksanakan dengan cara yang terstruktur untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima bimbingan yang terbaik, diantaranya yaitu:

- 1) Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, di mana pembimbing atau pembina mengajak para siswa untuk melakukan doa bersama sebelum memulai sesi pembelajaran.
- 2) Setelah pembukaan, para siswa secara bergiliran menerima kartu baca, yang menandakan bahwa mereka telah siap untuk mengikuti pembelajaran. Kartu ini juga digunakan oleh guru sebagai alat untuk memantau kemajuan membaca siswa. Setelah menerima kartu, siswa akan mengantri untuk menunggu kesempatan membaca di depan guru pembimbing.
- 3) Pada saat siswa membaca, mereka akan dibimbing secara langsung oleh guru pembimbing atau pembina TPQ. Apabila ada kesalahan dalam pelafalan huruf, tajwid, atau makhraj, guru akan segera memberikan perbaikan dan instruksi agar siswa dapat memperbaiki cara bacanya. Proses ini dilaksanakan dengan pendekatan yang sabar dan interaktif, sehingga siswa merasa tenang saat belajar.

4) Setelah sesi membaca selesai, pengajar akan memberikan tanda tangannya pada kartu baca sebagai bukti bahwa siswa telah berpartisipasi dalam pembelajaran hari itu. Selanjutnya, siswa diharuskan untuk memberikan tanda tangan pada daftar hadir di buku absensi yang telah disiapkan. Proses ini bertujuan untuk mencatat partisipasi siswa dalam program ekstrakurikuler TPQ secara rutin.

Setelah semua tahapan selesai, para siswa diizinkan untuk meninggalkan ruang kelas. Dengan adanya sistem yang terorganisir ini, diharapkan para siswa dapat secara bertahap dan konsisten meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka.

2. Minat Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Minat

Minat adalah rasa perasaan yang hangat, nyaman, dan baik terhadap sesuatu tanpa aktivitas yang negatif. Pada dasarnya, minat dibangun dengan membangun hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Minat itu akan semakin besar ketika hubungannya erat dan semakin kecil ketika hubungannya jauh. (Slameto, 2010 : 180)

Dengan cara yang lebih sederhana, minat dapat dipahami sebagai keinginan yang mendalam atau penolakan yang kuat terhadap sesuatu. Seperti yang diketahui, minat dapat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa di berbagai bidang akademis. Berdasarkan banyak teori psikologi, minat merujuk pada kemampuan individu untuk mempengaruhi objek

yang diinginkan, baik secara positif maupun negatif. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan sebuah objek minat tertentu, semakin besar kecenderungannya untuk memiliki minat yang mendalam terhadap objek tersebut. Sering terjadi kesalahpahaman bahwa minat telah ada sejak lahir. Padahal, minat sebenarnya adalah perasaan yang terbentuk melalui hubungan dengan berbagai hal. Pengaruh dari kebutuhan lingkungan juga dapat memicu perubahan dalam minat seseorang. (N. Hidayah et al., 2017 : 144)

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa ketertarikan bukanlah merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lahir, tetapi lebih kepada hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan serta objek tertentu. Ketertarikan timbul sebagai motivasi kuat terhadap sesuatu yang membawa rasa nyaman dan memberi dampak positif, dan dapat mengalami peningkatan atau penurunan tergantung pada seberapa dekat hubungan seseorang dengan objek tersebut. Di samping itu, faktor luar seperti lingkungan juga berkontribusi dalam membentuk serta mengubah ketertarikan seseorang, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil pembelajaran dan partisipasi dalam aktivitas tertentu.

Ketertarikan untuk membaca Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dapat dijelaskan sebagai keinginan, kesenangan, serta motivasi individu dalam membaca Al-Qur'an tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Menurut Nursalam (2003:95, dikutip dalam skripsi Anisa Tri Utami, 2017), minat dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Rendah, jika seseorang tidak berminat terhadap objek tersebut.
- 2) Sedang, jika seseorang menginginkan objek yang diminati tetapi tidak dalam waktu dekat.
- 3) Tinggi, jika seseorang sangat menginginkan objek yang diminati dalam waktu cepat. (Utami, 2017 : 26-27)

Pertama, minat rendah. Siswa yang memiliki minat rendah sering kali terlihat kurang antusias dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tercermin dari kurangnya motivasi atau keinginan mereka untuk melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an, di mana sering kali mereka tidak hadir atau tidak aktif di dalam kegiatan TPQ. Selain itu, siswa dengan minat rendah cenderung kurang konsentrasi saat membaca.

Kedua, minat sedang. Siswa yang menunjukkan minat sedang dalam membaca Al-Qur'an umumnya memiliki rasa ingin tahu, tetapi konsistensinya belum sepenuhnya terjaga. Mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dengan baik meskipun mereka masih memerlukan dorongan dari guru, teman, atau orang tua agar lebih aktif dalam membaca. Meski mereka bisa berkonsentrasi saat membaca Al-Qur'an, mereka sesekali mudah terganggu oleh kondisi di sekitar.

Ketiga, minat tinggi. Siswa yang memiliki minat tinggi dalam membaca Al-Qur'an umumnya melakukannya dengan kesadaran dan

keinginan dari dalam diri mereka sendiri. Siswa yang menunjukkan semangat besar dalam membaca Al-Qur'an biasanya akan aktif berpartisipasi dalam kegiatan TPQ tanpa merasa terpaksa. Aktivitas membaca Al-Qur'an bagi mereka bukanlah suatu beban, melainkan merupakan sumber kebahagiaan dan kepuasan jiwa. Oleh karena itu, mereka juga memiliki inisiatif pribadi untuk membaca Al-Qur'an di luar waktu TPQ, misalnya di rumah atau di masjid.

b. Indikator Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Indikator merupakan alat pemantau yang dapat memberikan arahan dan informasi. Hubungannya dengan ketertarikan siswa adalah sebagai sarana pemantauan yang bisa menunjukkan tingkat ketertarikan. Setiap orang memiliki variasi dalam berbagai aspek, termasuk ketertarikan yang bisa diidentifikasi melalui tanda-tanda yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Seorang siswa yang belajar di sekolah, ketertarikan tersebut dapat diamati oleh pengajar melalui indikator yang menunjukkan minatnya, antara lain:

1) Perasaan Senang

Seseorang yang merasakan kebahagiaan atau ketertarikan dalam suatu bidang, biasanya akan memahami perbedaan antara rasa suka dan ketertarikan tersebut. Siswa yang memiliki ketertarikan pada saat membaca Al-Qur'an biasanya merasakan kebahagiaan dan kepuasan saat melakukannya. Mereka yang memiliki ketertarikan

terhadap Al-Qur'an akan rajin membaca dan terus memahaminya. Mereka akan melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan antusias dan tanpa tekanan.

Siswa yang memiliki minat tinggi dalam membaca Al-Qur'an akan menunjukkan perasaan senang saat melakukannya. Mereka dengan semangat membaca Al-Qur'an tanpa merasa tertekan. Siswa ini cenderung merasa puas dan senang setelah berhasil menyelesaikan bacaan dengan baik. Contohnya, mereka tampak antusias ketika jadwal TPQ tiba dan merasa tidak jenuh saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

2) Perhatian

Perhatian adalah suatu bentuk konsentrasi atau aktivitas intelektual individu dalam mengamati, memahami, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lainnya. Seseorang yang tertarik untuk membaca Al-Qur'an biasanya memiliki dorongan yang kuat untuk selalu memperhatikan objek yang sedang diamati. Dengan demikian, siswa akan memiliki pikiran yang terfokus pada apa yang mereka baca.

Perhatian dalam membaca Al-Quran ditunjukkan dari konsentrasi dan fokus yang ditunjukkan oleh siswa selama membaca. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung mendengarkan dengan seksama saat guru memberikan penjelasan mengenai hukum bacaan dan tajwid. Mereka juga tidak mudah

teralihkan oleh hal-hal di sekitar saat membaca Al-Qur'an, sehingga mereka lebih mampu memahami dan mengaplikasikan kaidah bacaan dengan tepat.

3) Perasaan Tertarik

Minat, menurut Crow dan Crow, “dapat terhubung dengan tindakan yang mendorong kita untuk merasa cenderung atau menarik kepada individu, objek, atau aktivitas apapun, bisa juga merupakan pengalaman yang berarti dipicu oleh aktivitas tersebut” (Abror, 1993). Seseorang yang memiliki ketertarikan besar terhadap suatu sekolah, dirinya cenderung akan menunjukkan minat yang dalam terhadap pengajar dan mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, ketertarikan menjadi sebuah tanda yang menggambarkan minat seseorang.

Ketertarikan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dapat terlihat dari motivasinya untuk selalu belajar dan memperdalam pemahaman terhadap bacaan. Siswa yang menunjukkan minat yang tinggi biasanya memperlihatkan rasa ingin tahu terhadap pengetahuan tajwid serta makna ayat yang dibaca.

4) Giat Belajar

Kegiatan atau usaha belajar di luar lingkungan sekolah adalah tanda yang dapat menggambarkan adanya ketertarikan dalam diri siswa. Siswa yang memiliki ketertarikan yang besar akan merasakan bahwa waktu pembelajaran di sekolah sangat sedikit,

sehingga mereka perlu mencari informasi tambahan di luar waktu kelas.

Siswa yang memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an akan berupaya meningkatkan kemampuannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran saat berpartisipasi dalam TPQ, tetapi juga mencari pengetahuan tambahan dengan membaca Al-Qur'an di rumah, atau bertanya kepada orang yang lebih paham. Semangat untuk belajar ini mencerminkan bahwa mereka memiliki dorongan dari dalam diri untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

5) Mengerjakan Tugas

Kebiasaan menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh pengajar adalah salah satu tanda yang mencerminkan minat siswa. Tugas yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang kuat akan menyadari betapa pentingnya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga ia dapat menguasai materi dengan lebih baik.

Salah satu tanda ketertarikan yang bisa dilihat adalah kesungguhan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru atau pembina TPQ. Siswa yang memiliki minat besar akan melaksanakan tugas dengan baik, seperti memahami hukum tajwid atau memperbaiki bacaan sesuai petunjuk dari pembimbing. Mereka

tidak melihat tugas sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan.

6) Mengetahui Tujuan Belajar

Mempelajari sesuatu adalah sebuah kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari pembelajaran ini ada yang sepenuhnya disadari oleh siswa, sementara ada juga yang tidak begitu menyadarinya. Tujuan belajar ini sangat berkaitan dengan perubahan atau pengembangan perilaku tertentu.

Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap membaca Al-Qur'an tidak sekedar melakukannya untuk memenuhi kewajiban, melainkan juga berupaya untuk memahami makna dari pembelajaran tersebut. Mereka menyadari bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekedar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang mengandung nilai spiritual yang mendalam.

Kesadaran ini mendorong mereka untuk terus belajar dan menerapkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Saepurrohman & Fazani, 2023 : 31-32)

Dengan ini, dapat penulis simpulkan bahwa tanda-tanda minat siswa dalam kegiatan belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an, dapat dilihat dari berbagai indikator seperti rasa senang, perhatian, ketertarikan, semangat dalam belajar, keseriusan dalam mengerjakan tugas, serta pemahaman mengenai tujuan belajar. Minat bukan hanya sekedar perasaan suka, melainkan merupakan

dorongan kuat yang memungkinkan seseorang untuk terus melakukan suatu aktivitas dengan kesadaran dan ketekunan yang penuh. Apabila seorang siswa menunjukkan ciri-ciri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki minat yang besar terhadap proses pembelajaran yang sedang dijalani.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting, karena aktivitas ini merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt dan menjadi salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam proses belajar, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi ketertarikan anak terhadap membaca Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri anak itu disebut sebagai faktor internal. Misalnya, seorang anak yang sedang bersekolah memiliki minat untuk membaca Al-Qur'an, tetapi belum fasih, sehingga dia mengambil bagian dalam kelas TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan belajar dengan penuh keseriusan. Selain itu, anak yang memiliki rasa ingin tahu untuk menghafal surah Al-Fatihah tetapi belum dapat membacanya akan berusaha untuk belajar membaca Al-Qur'an secara bertahap hingga dia bisa membacanya dengan lancar. Di samping motivasi dan bakat yang dimiliki anak, faktor negatif juga dapat mempengaruhi ketertarikan anak dalam membaca Al-Qur'an, seperti

rasa malas yang dirasakannya. Masalah Kesehatan yang menghambat bisa membuat anak mudah merasa lelah, tidak bersemangat, cepat pusing, serta adanya kelainan pada indera dan fisiknya yang menyulitkan untuk belajar membaca Al-Qur'an. (Khoirurrizki & Bustam, 2022 : 52)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Sebagai contoh, motivasi dan dorongan dari orang tua untuk anak agar lebih berkonsentrasi dalam mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi faktor pendukung yang penting. Bentuk dukungan itu bisa berupa bimbingan selama proses belajar, mencontohkan melalui perilaku sehari-hari, menyediakan media belajar Al-Qur'an, serta memberikan penghargaan seperti hadiah untuk memotivasi anak. Di samping itu, pendidik juga diharapkan untuk memberikan contoh yang baik dalam mengajarkan Al-Qur'an, sebab guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam perilaku maupun cara membaca Al-Qur'an. Dan terdapat interaksi antara pengajar dan murid dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran di kelas, bukan hanya siswa yang perlu antusias dan terlibat, tetapi juga guru harus menunjukkan semangat dan keaktifan. Kondisi ini dapat berdampak pada ketertarikan anak terhadap membaca Al-Qur'an. (Mustofa & Munira, 2022 : 124-125)

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat anak sekolah untuk membaca Al-Qur'an. Apabila kedua faktor ini dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, itu sangat mendukung anak dalam membangun kesadaran membaca Al-Qur'an, terutama jika keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan bantuan dalam implementasinya.

d. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Menurut Ma'mur yang dikutip oleh Neng Gustini "Membaca adalah aktivitas rutin yang tidak dapat dijelaskan secara utuh dengan cara hidup manusia modern, namun lebih maju dalam aspek pendidikan". Membaca adalah proses interaktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks. Dalam tahap ini, pembaca memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan strategi tertentu untuk memahami arti yang terkandung dalam teks itu. (Gustini et al., 2016 : 15)

Bagi umat Islam, pengertian dan penerapan ajaran Islam bisa dicapai melalui membaca. Bukankah Islam telah menekankan betapa pentingnya membaca? Misalnya, dalam firman Allah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang menunjukkan bahwa kata iqra' pada awalnya berarti "mengumpulkan", yang diterjemahkan sebagai "bacalah" tidak memerlukan adanya teks yang tertulis untuk dibaca. Dari ayat tersebut terbukti bahwa perintah pertama dari Allah Swt adalah tentang membaca. (Khoirurrizki & Bustam, 2022 : 50)

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan yang ada. Untuk mengerti sebuah makna, seseorang harus terlebih dahulu membacanya, hal yang sama berlaku dalam memahami isi Al-Qur'an. Agar dapat memahami makna dan tujuan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, seseorang harus membacanya terlebih dahulu. (Mahdali, 2020 : 147)

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas membaca, khususnya dalam perspektif Islam, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan serta ajaran agama. Islam sendiri memberikan penekanan pada pentingnya kegiatan ini, seperti yang terlihat dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu perintah untuk membaca (iqra'). Membaca tidak hanya sekedar aktivitas teknis, melainkan juga merupakan sebuah proses interaktif yang mencakup pengalaman, pemahaman, dan strategi untuk memahami makna dari suatu teks. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, individu tidak hanya diharuskan untuk melafalkan dengan tepat, tetapi juga memahami isi yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Oleh sebab itu, keterampilan dalam membaca Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.